

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia. Prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit (Hartanto, 2011). Tanaman kelapa sawit memiliki nilai ekonomi tinggi, yang dapat menghasilkan minyak nabati sebanyak 6 ton/ha dengan rendeman 21% sedangkan tanaman lainnya seperti kelapa, zaitun, kedelai dan bunga matahari hanya menghasilkan minyak nabati 4-4,5 ton/ha (Sunarko, 2008).

Provinsi Sumatera Barat tidak tercatat sebagai provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia. Dari 19 kabupaten/kota yang ada di Sumbar tercatat hanya 10 kabupaten dan 3 kota yang membudidayakan tanaman kelapa sawit., dengan produksi pada periode 2011-2014 yakni 354.445.70 ton; 1.841.580 ton; 426.476 ton; 450.941 ton dan 459.793 ton. Kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar di Sumbar yakni Kabupaten Pasaman Barat dan Dharmasraya, dengan total produksi pada tahun 2015 yakni 246.992 ton dan 78.242 ton (BPS Sumbar, 2016). Dharmasraya merupakan Kabupaten yang gencar membudidayakan tanaman kelapa sawit. Hal ini terlihat pada luas penggunaan lahan untuk sektor perkebunan mencapai 57,99 persen dari seluruh lahan pertanian. Bahkan pada tahun 2014 terjadi penambahan lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 612,31 Ha (Badan Statistik Dharmasraya 2017).

Pengembangan industri kelapa sawit hingga saat ini terus dilakukan. Salah satu kendala dalam pengembangan budidaya kelapa sawit adalah kehilangan hasil akibat serangan hama dan penyakit tanaman. Serangan hama yang sering dilaporkan menyerang kelapa sawit yaitu ulat api (*Setora nitens*, *Darna trima*, dan *Ploneta diducta*), ulat kantong (*Metisa plana*, *Mahasena corbetti*, dan *Crematosphisa pendula*). Selain dari jenis serangga, juga diketahui hama dari

jenis mamalia pada tanaman kelapa sawit yaitu hama tikus dan landak (Satriawan 2011; Cendramadi, 2011; Brahmana, 2015).

Selain akibat serangan hama, adanya penyakit pada tanaman kelapa sawit juga merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu sawit. Penyebab penyakit yang sering dijumpai pada tanaman sawit adalah jamur, sedangkan bakteri atau virus jarang dijumpai dan tidak menimbulkan kerusakan yang berarti (Setyamidjaya, 2006). Penyakit kelapa sawit pada fase pre nursery yaitu *Lethal Yellowing* yang disebabkan oleh *Phytoplasma*, busuk pangkal batang akibat *Ganoderma* sp., busuk daun antraknosa akibat *Botryodiplodia* spp., *Melanconium elaeidis* dan *Glomerella cingulata*, bercak daun yang disebabkan oleh *Curvularia* spp., *Drechslera halodes*, *Cochliobolus carbonus*, *Cochliobolus* sp, *Cercospora elaeidis*, dan *Pestalotiopsis* sp., penyakit garis kuning daun yang disebabkan oleh *Fusarium oxysporum* f.sp. *elaedis*, karat daun yang disebabkan oleh *Cephaleuros virescen* (Winardi, 2011).

Inventarisasi hama penyakit merupakan salah satu faktor penting dalam membangun informasi hama penyakit yang termasuk kedalam sistem peringatan dan peramalan keadaan hama penyakit kelapa sawit. Hal ini sangat penting bagi para petani, penyuluh maupun para mengambil kebijakan dalam menentukan kebijakan yang tepat waktu, tempat dan sasaran. Perlu adanya informasi dan data yang jelas mengenai jenis hama dan penyakit serta tingkat serangannya di berbagai daerah perkebunan kelapa sawit milik rakyat di Sumatera Barat salah satunya di Kabupaten Dharmasraya, informasi ini dapat dijadikan sebagai acuan tindakan pencegahan yang tepat sasaran dan alternatif mencegah timbulnya kerugian yang semakin besar akibat serangan hama dan penyakit pada tanaman kelapa sawit.

Penelitian sebelumnya tentang inventarisasi penyakit bercak daun pada tanaman kelapa sawit fase *pre nursery* dan *main nursery* yang dilakukan di PT. Ketapang Hijau Lestari 2 didapatkan intensitas serangan pada fase *pre nursery* adalah 2,5 % sedangkan pada fase *main-nursery* adalah 3,7% dari kedua intensitas serangan yang didapatkan dilapangan masih tergolong kriteria rusak ringan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melaksanakan penelitian tentang

“Inventarisasi Hama dan Penyakit Pada Tanaman Kelapa Sawit di Kabupaten Dharmasraya”.

## **B. Tujuan**

Tujuan penelitian adalah mengetahui hama dan penyakit serta menghitung intensitas serangan hama dan penyakit pada lahan perkebunan kelapa sawit milik rakyat dengan luas lahan 1 ha pada umur 4 sampai 6 tahun di Kabupaten Dharmasraya.

## **C. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis hama dan penyakit serta tingkat serangannya pada tanaman kelapa sawit dan sebagai solusi terhadap gejala serangan hama dan penyakit yang ditemui pada tanaman yang berumur 4 sampai 6 tahun di Kabupaten Dharmasraya.

